

**JURNAL TUGAS AKHIR**

**ANALISIS LAGU SEBAGAI PENGUAT UNSUR NARATIF  
PADA FILM MUSIKAL “RENA ASIH”**

**SKRIPSI PENGKAJIAN SENI**  
untuk memenuhi sebagian persyaratan  
mencapai derajat Sarjana Strata 1  
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh:

**Novi Retnosasi**

NIM: 1310056132

PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI  
JURUSAN TELEVISI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA

2018

## ABSTRAK

Penelitian ini yang berjudul “Analisis Lagu sebagai Penguat Unsur Naratif pada Film Musikal “Rena Asih” meletakkan perhatiannya pada lagu dalam film musikal. Film musikal tanpa lagu adalah sebuah anomali. Lagu yang telah dibuat dengan seksama kemudian diselipkan pada film untuk membantu menyampaikan narasi. Lagu terdiri dari musik dan lirik. Musik akan dianalisis berdasarkan volume, tempo, dan *pitch*. Sedangkan analisis lirik akan dikaitkan dengan adegan sebelum dan sesudah lagu dilantunkan.

Film musikal “Rena Asih” menjadi objek yang diteliti dalam penelitian ini. Analisa data dilakukan dengan mengamati film. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, pendekatan penelitian menggunakan dasar fungsi musik dan teori naratif. Analisis musik pada lagu fungsi musik yang digunakan adalah teori Richard Davis yang mencakup fungsi fisik, fungsi psikologi, dan fungsi teknis. Sedangkan analisis lirik naratif berdasarkan teori naratif yang digunakan adalah David Bordwell dan Himawan Pratista yang mencakup alur/plot, karakter, konflik, dan *setting*.

Hasil penelitian menunjukkan bagaimana lagu dapat berfungsi sebagai penguat unsur naratif. Adanya perbedaan kadar unsur naratif pada masing-masing lagu menentukan besarnya pengaruh lagu terhadap jalannya cerita film itu sendiri.

**Kata kunci:** Film Musikal, Film “Rena Asih”, Lagu, Naratif

## Latar Belakang Masalah

Film adalah media yang mampu menyampaikan sebuah cerita. Ketika membicarakan film, istilah *genre* kerap disinggung. Kata *genre* berasal dari perancis yang berarti kategori yang kemudian diadaptasi menjadi gaya film. Menurut Bordwell (2008, 328), secara garis besar film terbagi dalam tiga *genre* yaitu *western*, *horror*, dan *musikal*. Film *musikal* adalah film yang mengkombinasikan unsur musik, lagu, tari (dansa), serta gerak (koreografi).

Kelahiran film *musikal* berawal dari mengsinkronisasikan antara gambar dan suara pada film yang merupakan kemajuan teknologi. Lebih tepatnya kemunculan *genre* film *musikal* tidak muncul sebelumnya, namun dengan peluncuran resmi suara yang disinkronkan dalam film. Film *musikal* dianggap sebagai *genre* yang memiliki masa depannya sendiri. Film *musikal* diawali dengan rilis Warner Brothers yang inovatif dari “The Jazz Singer” (Crosland, 1927), yang menampilkan tujuh lagu dan beberapa baris dialog layar (Dirks). Menyadari konsekuensi dari revolusi suara, studio film besar lainnya mengikuti dan mulai merilis film *musikal* mereka sendiri, yang biasanya berakhir menjadi agak kasar karena berbagai keterbatasan teknis. Namun, dengan merilis musik *full-length* MGM yang pertama, The Broadway Melody (Beaumont, 1929), yang akhirnya memenangkan Academy Award for Best Picture (film *musikal* dan suara pertama yang melakukannya), film *musikal* ini membuktikan nilainya untuk sejarah bioskop dan film. Pada tahun 1960, keberhasilan film “West Side Story”, “The Musik Man”, “My Fair Lady”, “Mary Poppins”, dan “The Sound of Musik” sebagai bukti bahwa musik tradisional dapat dimasukkan ke dalam film dengan baik, tidak kalah dengan musik populer.

Pada tahun 2000-an, film *musikal* mulai meningkat dalam popularitas dengan karya-karya baru seperti “Moulin Rouge!”, “Across the Universe”, dan “Enchanted”; film adaptasi dari pertunjukan panggung, seperti “Chicago”, “The Phantom of the Opera”, “Rent”, “Fame”, “Repo! The Genetic Opera”, “Dreamgirls”, “Sweeney Todd”, dan “Mamma Mia!” juga ikut menyemarakkan kepopuleran film *musikal*. Film-film yang diangkat dari pertunjukan panggung merupakan salah satu upaya perubahan penyampaian cerita dan pertunjukkan.

Ada nilai-nilai lebih yang dapat dicapai melalui film seperti penggunaan angle kamera atau *setting* yang terasa lebih nyata daripada panggung. Melalui film, pertunjukan-pertunjukkan panggung dapat dinikmati secara luas dan memiliki produk turunan yang lebih banyak. Hal ini tentu saja menguntungkan beberapa pihak, terutama rumah produksi dan pihak distributor.

Film musikal cukup banyak diproduksi di Indonesia sejak tahun 1951 dengan film musikal pertama yaitu “Bintang Surabaya 1951”. Kemudian era kesuksesan terjadi pada film “Tiga Dara” (1956) dan “Asmara Dara” (1958). Kejayaan film musikal kembali mencapai puncaknya saat pada era milenium (1999 sampai 2000-an). Film musikal garapan Riri Riza dan Mira Lesmana, “Petualangan Sherina” mampu menarik penikmat film Indonesia pasca krisis ([filmindonesia.or.id](http://filmindonesia.or.id))

Film “Rena Asih” adalah film yang bercerita tentang perjuangan seorang anak sekolah dasar, Damar untuk lulus mengikuti ujian sekolah. Ia mendapati bahwa ibunya menerima surat tagihan dari sekolah untuk pelunasan SPP yang apabila tidak dibayarkan, maka Damar terancam tidak bisa mengikuti ujian nasional. Selain itu, keadaan semakin pelik saat listrik rumah Damar juga diputus karena tagihan yang belum dibayar. Berbagai cara telah ditempuh Ibu Damar untuk membayar semua tagihan namun semua usahanya belum cukup.

Tidak ada film musikal tanpa adanya lagu. Lagu berbeda dengan musik *scoring*. Lagu memiliki unsur lirik dan musik. Sedangkan *scoring* adalah musik yang digunakan sebagai ilustrasi. Di dalam film musikal, lagu dipersiapkan secara khusus untuk diselipkan kedalam film. Lirik maupun musik yang digunakan tentu sudah dipertimbangkan dengan seksama agar lagu dapat menyampaikan cerita. Lagu mampu mengarahkan penonton untuk terfokus pada pesan yang ingin disampaikan. Lagu memiliki jangkauan yang lebih luas karena adanya lirik dan lebih fleksibel untuk ditempatkan pada sebuah film. Melalui lirik, cerita yang akan disampaikan akan lebih mudah dikenal, mudah diingat, memacu emosi, dramatis, dan pemantik cerita yang lembut (Kalinak 2010, 3).

Film “Rena Asih” yang telah ditayangkan pada publik sejak tahun 2014 telah memenangkan *Best Movie* Malang Film Festival 2014, *Best Movie* Festival

Film Yogyakarta 2015, *Best Director* Festival Film Yogyakarta 2015, *Best Musik* Festival Film Yogyakarta 2015, *Best Actress* Festival Film Yogyakarta 2015, Film Terbaik Festival Kalijaga Award 2105, Film Favorit TKMT Mahasiswa TV Bandung, Film Terbaik / Juara 1 Festival Film Edukasi.

Berdasarkan latar belakang diatas inilah penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Lagu sebagai Pembangun Unsur Naratif pada Film Musikal “Rena Asih””. Penelitian ini akan membahas bagaimana lagu yang digunakan dalam sebuah film musikal dapat membentuk cerita. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif.

### **Rumusan Masalah**

Pembahasan batasan masalah dalam penelitian ini bertujuan untuk membatasi pembahasan pada pokok permasalahan penelitian. Ruang lingkup menentukan konsep utama dari permasalahan, sehingga penelitian tidak terlalu luas dan berkembang jauh, serta dapat terarah dan fokus. Ruang lingkup penelitian yang dimaksud adalah lagu sebagai unsur pembentuk naratif dalam film “Rena Asih”

Berdasarkan latar belakang dan ruang lingkup penelitian yang telah dikemukakan, dibuatlah rumusan-rumusan masalah dalam penelitian agar penelitian tidak melebar terlalu luas. Unsur dalam lagu berupa unsur suara dan lirik akan menjadi unit analisis dalam penelitian ini. Penelitian ini memiliki rumusan masalah yaitu:

Bagaimana unsur-unsur vokal, musik, dan lirik pada lagu dapat membentuk unsur naratif film “Rena Asih”.

### **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian adalah:

1. Mengetahui bagaimana unsur suara yang berupa vokal dan musik pada lagu dapat membentuk unsur naratif film “Rena Asih”
2. Mengetahui bagaimana lirik pada lagu dapat membentuk unsur naratif film “Rena Asih”.

## **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini pun diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis, yaitu menambah pengetahuan dan penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dalam mengkaji media film,
2. Manfaat secara praktis, yaitu dapat memperkaya wacana studi tentang kajian film dan sinema surealis serta penelitian ini dapat menjadi acuan atau bahan referensi untuk penelitian selanjutnya, dan
3. Manfaat secara akademis, yaitu penelitian dapat menjadi masukan bagi para akademisi.

## **Landasan Teori**

Ketika teknologi sinkronisasi suara dengan gambar muncul pada tahun 1927, pada tahun inilah film musikal mulai dikenal. Film pertama yang muncul adalah “The Jazz Singer” yang diperankan oleh bintang Broadway Al Jolson dengan tujuh *sequence* lagu. Film ini mengisahkan tentang seorang anak lelaki yang diharapkan menjadi pendeta oleh sang ayah namun ia menolak dan bersikeras untuk mengejar cita-citanya sebagai penyanyi. Tanpa disangka, film ini mendapatkan sambutan yang baik oleh penonton.

Melihat kesuksesan film “The Jazz Singer”, banyak film-film baru yang mencoba untuk meniru formulanya yaitu menyanyi dan menari. Biasanya film-film ini diadaptasi dari pertunjukan-pertunjukan teater dan opera. Melihat trend ini, banyak pelaku-pelaku seni pertunjukan menjajaki dunia perfilman dan mulai mengeksplor tarian dan lagu lebih dalam. Menurut Louise Gianetti dalam bukunya yang berjudul *Understanding Movies* mengatakan bahwa salah satu ciri dalam film musikal yang mencolok adalah penggunaan lagu dan tariannya. Seperti dalam opera dan balet, unsur naratif dalam film musikal sudah diperhitungkan pada saat pembuatan naskah. Pada saat inilah lagu dan tarian mulai dipertimbangkan sebarannya pada film (Gianetti, 226)

Sejak era film musikal dimulai, para komposer, sutradara, dan pembuat naskah semakin memperhatikan unsur naratif yang terkandung pada lagu. Lagu dalam film musikal biasanya disusun pada saat pembuatan naskah film. Pada masa ini akan ditentukan berapa jumlah dan di mana lagu akan disisipkan. Setelah

itu lagu akan di rekam sebelum proses pengambilan gambar di mana para aktor/aktris hanya akan *lipsync* ketika melakukan *sequence* menyanyi. Hal ini bertujuan agar aktor/aktris terfokus pada akting dan tariannya.

Mengingat distribusi film musikal yang lebih luas dibandingkan film pada era bisu, penggunaan lagu baik secara langsung maupun tidak dapat membantu penonton untuk memahami narasi film. Kelompok yang paling menikmati keuntungan hal ini adalah penonton luar negeri yang memiliki keterbatasan bahasa karena penggunaan subtitle yang terbatas.

Menurut Bordwell (2008, 278-279), suara memiliki dimensi yang berbeda dari sumbernya. Sumber inilah yang memiliki efek kuat bagaimana kita akan memahami suara itu sendiri. Untuk menganalisis unsur naratif, sumber suara dibagi menjadi dua yaitu:

1. *Diegetic Sound*

Semua suara, *sound effect*, bagian musikal, atau *sound effect* yang digambarkan berasal dari sumber dunia film itu sendiri. Misalnya saat adegan sang aktor memutar radio kemudian penonton diperdengarkan suara radio yang diputar tadi. Jenis sumber suara ini biasanya dapat memberikan informasi waktu, tempat, dan kebangsaan.

2. *Non-diegetic Sound*

Suara seperti musik atau narator yang digambarkan berasal dari luar film itu sendiri. Jenis sumber suara ini biasanya dapat memberikan informasi kondisi psikologi karakter. Misalnya saat sebuah adegan sedih namun suasana kesedihannya dirasa kurang kuat maka pembuat film tersebut menambahkan musik agar kesedihannya lebih kuat.

Apabila diamati, sebuah film biasanya memiliki 2 jenis suara yaitu dialog dan musik.

1. Dialog

Dialog adalah percakapan dalam sandiwara ataupun cerita (KBBI). Dialog biasanya dilakukan oleh dua orang atau lebih.

2. Musik

Musik adalah salah satu elemen yang paling berperan penting dalam

memperkuat mood, dan suasana sebuah film. Penggunaan musik pada film bahkan dimulai sebelum adanya dialog pada era film bisu. Musik dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yakni ilustrasi musik dan lagu.

a. Ilustrasi Musik

Ilustrasi musik (*film score*) adalah musik latar yang mengiringi film. Ketika suatu adegan tidak memiliki dialog, biasanya sutradara akan meminta komposer untuk menambahkan musik latar sebagai penutup (Giannetti, 2007 : 238).

b. Lagu

Lagu juga mampu membentuk karakter serta *mood* dalam film. Ketika musik memiliki lirik, maka lagu dapat memberikan pesan tertentu pada gambar karena lagu memiliki pemilihan kata yang spesifik dalam lirik (Giannetti, 2007 : 238).

Lagu memiliki unsur musik, sehingga untuk memecahkan rumusan masalah maka diperlukan teori tentang fungsi musik. Teori ini dapat digunakan untuk pertimbangan apakah sebuah musik pada lagu memiliki fungsi naratif. Menurut Richard Davis, musik dikategorikan menjadi tiga fungsi yaitu fungsi fisik, fungsi teknis, dan fungsi psikologi:

1. Fungsi Fisik

a. *Setting* Lokasi

Musik digunakan sebagai penanda lokasi. Biasanya musik yang digunakan menggunakan alat-alat 'etnik' yang mencerminkan lokasi tersebut.

b. *Setting* Periode Waktu

Apabila film menggunakan latar belakang era historis/lampau, biasanya akan menggunakan musik era tersebut.

c. *Mickey-mousing*

Adalah saat musik yang sangat kecil. Istilah ini digunakan untuk menandai banyak *action*, bukan untuk satu atau dua momen. Fungsi ini paling populer pada film-film animasi.

d. Memperkuat *Action*

Teknik musik ini biasanya digunakan pada adegan aksi. *Scene* kejar-kejaran, beradu argument, antar karakter, dan momen suspense biasanya menggunakan musik yang menegangkan.

2. Fungsi Psikologi

a. Membangun Emosi Psikologis

Jika sebuah film memiliki maksud psikologis, maka secara keseluruhan *mood of score* pada setiap *scene* menjadi penting.

b. Mengungkapkan Pemikiran atau Perasaan Karakter

Seringkali sutradara ingin penonton mengerti tentang karakter yang tidak diekspresikan secara verbal atau tidak dijelaskan secara jelas dengan visual.

c. Mengungkapkan Maksud Tidak Terlihat

Musik dapat memberikan petunjuk pada penonton apa yang akan terjadi, baik dengan cara membuat adegan semakin tegang maupun memecah adegan.

d. Menipu Penonton

Hampir sama dengan fungsi yang mengungkapkan maksud tidak terlihat, musik juga dapat mengarahkan penonton untuk mempercayai sesuatu akan terjadi tapi pada akhirnya tidak selalu terjadi atau terjadi namun berada di tempat/waktu yang berbeda.

3. Fungsi Teknis

a. *Creating Continuity from Scene to Scene*

Musik dapat membantu transisi antar *scene*. Perbedaan antar *scene* yang terlalu kontras tanpa musik akan sangat mengganggu perhatian penonton.

b. *Creating Continuity of the Entire Film*

Dengan menggunakan tema dan tekstur *scene* yang berbeda-beda sepanjang film, musik dapat menyatukannya sepanjang film. Biasanya musik yang digunakan adalah musik tema/*mood* (Davis 1999, 142-145)

David Bordwell dalam bukunya *Understanding Movies* menjelaskan beberapa pokok suara dalam film yang dapat digunakan untuk menganalisis esensi suara adalah sebagai berikut:

1. *Loudness*

*Loudness* atau volume menunjukkan kuat lemahnya suara. Melalui volume, biasanya penonton mampu memprediksi jarak sumber suara maupun *mood*. Suara yang keras juga mampu membawa fokus penonton. (Bordwell, 2008: 267)

2. *Pitch*

*Pitch* ditentukan oleh frekuensi suara. Semakin tinggi frekuensi suara, semakin tinggi *pitch* suara, demikian pula sebaliknya. Penggunaan *pitch* dapat memberikan efek tertentu pada film. (Bordwell, 2008: 267)

3. Tempo

Tempo adalah cepat atau lambatnya sebuah musik. Tempo lagu/musik yang sama jika dimainkan dengan tempo yang berbeda, maka *mood* yang dirasakan akan berbeda. (Sfskids.org)

Djohan dalam bukunya yang berjudul “Respon Emosi” memberikan ringkasan korelasi ciri musik dengan ciri khusus emosi dalam ekspresi musikal (Djohan, 2010: 41). Berikut ciri-cirinya:

Tabel 2.1 Ciri-ciri Musikal

EMOSI	CIRI-CIRI MUSIKAL
Gembira	Tempo cepat, modus mayor, tingkat suara tinggi, konsonan, harmoni sederhana, pitch tinggi, banyak variasi pitch, timbre terang, vibrato sedang-cepat, bentuk teratur
Sedih	Tempo lambat, modus minor, disonan, interval minor, timbre kabur, melambat, bentuk tidak teratur, vibrato lambat
Marah	Tempo cepat, modus minor, atonal, disonan, tingkat suara tinggi, interval 7 <sup>th</sup> dan 4 <sup>th</sup> , ritme kompleks, perubahan ritme tiba-tiba, timbre tajam, memprecepat, bentuk tidak teratur
Takut	Tempo cepat, tempo bervariasi, modus minor, disonan, kontras pitch, ritme tersentak-sentak, timbre lembut, vibrato cepat, bentuk tidak teratur.
Lembut	Tempo lambat, modus mayor, konsonan, pitch rendah, timbre lembut, kontras nada panjang dan pendek, aksen pada nada tonal, vibrato cepat-sedang

Menurut Djohan, ciri khusus diatas tidak definitif tetapi bisa membantu untuk memahami bagaimana musik dapat menjadi sarana komunikasi antara pencipta dan pendengarnya. Ciri di atas dapat digunakan dengan cara yang sama lebih dari satu ekspresi emosi, misal tempo digunakan untuk emosi marah dan gembira. Oleh karena itu, sebuah isyarat tunggal pada umumnya tidak cukup untuk memberikan gambaran lengkap, karena semakin banyak isyarat yang digunakan, semakin *reliable* komunikasinya (Juslin, 2001). Setiap elemen musikal juga mempunyai fungsi masing-masing dalam mendukung pesan yang ingin disampaikan. Musik diakui mempunyai kekuatan untuk mengantar dan menggugah emosi. Baik dituangkan melalui penjiwaan terhadap alur cerita, musik dan watak tokoh yang diperankan, maupun sebagai sarana untuk mengekspresikan diri, maka musik tidak dapat dipisahkan sari emosi (Djohan 2009: 87)

Lirik adalah susunan kata sebuah nyayian (KBBI). Dalam sebuah lagu, lirik memiliki peran besar untuk membantu pendengar menangkap cerita yang akan disampaikan. Untuk beberapa lagu, lirik bagaikan karya sastra (puisi) yang berisi curahan perasaan/pemikiran penciptanya. Lirik lagu dapat menggambarkan kesedihan meskipun tidak menggunakan kata sedih sepanjang lagu. Dengan demikian mengarang sebuah lagu tentu tidak mudah karena harus mempertimbangkan patokan tembang jawa misalnya.

Film merupakan rangkaian adegan berkesinambungan yang memiliki unsur naratif. Naratif adalah suatu rangkaian peristiwa yang berhubungan satu sama lain dan terikat oleh sebab-akibat yang terjadi dalam suatu ruang dan waktu. Unsur-unsur naratif tersebut meliputi alur/plot, tokoh, setting , masalah, dan konflik.

#### 1. Plot

Urutan waktu menunjuk pada pola berjalannya waktu cerita sebuah film. Urutan waktu cerita secara umum dibagi menjadi dua macam pola yakni linier dan non linier. Plot film sebagian besar dituturkan dengan pola linier dimana waktu berjalan sesuai urutan aksi peristiwa tanpa adanya interupsi waktu yang signifikan. Sedangkan non linier adalah pola urutan

waktu plot yang jarang digunakan dalam film cerita. Pola ini memanipulasi urutan waktu kejadian dengan mengubah urutan plotnya sehingga membuat hubungan kausalitas menjadi tidak jelas. Pola non linier cenderung menyulitkan penonton untuk bisa mengikuti alur cerita filmnya.

## 2. Karakter

Karakter merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah film sebab mereka adalah salah satu unsur yang membantu penonton menangkap maksud dari isi film. Tanpa karakter tidak mungkin terjadi cerita dengan adanya peristiwa serta konflik. Oleh karena itu tidak pernah ada cerita film yang tidak melibatkan pemeran.

Karakter yang baik dalam film adalah penting karena tanpa karakter tidak akan ada aksi, tanpa aksi pun tidak akan ada konflik, tanpa konflik tidak akan ada cerita, tidak ada gambar. Sehingga bagaimana karakter menguasai segala unsur dalam sebuah film dan pemilihan sebuah karakter tokoh itu penting untuk menunjang film.

Menurut Boggs (2005, 50) karakter sangat penting peranannya dalam membangun suasana dalam film. Film dapat dinilai baik atau jelek melalui akting para pemainnya dan bagaimana para aktor melakukan penyampaian pesan yang dimaksudkan dalam film tersebut.

## 3. Konflik

Permasalahan dapat diartikan sebagai penghalang yang dihadapi tokoh untuk mencapai tujuannya. Permasalahan seringkali ditimbulkan pihak antagonis karena memiliki tujuan yang sama atau berlawanan dengan pihak protagonis. Permasalahan klasik antara karakter protagonis dan antagonis adalah satu pihak ingin menguasai dunia sementara pihak lain ingin menyelamatkan dunia. Permasalahan ini pula yang memicu konflik (konfrontasi) fisik antara pihak protagonis dan antagonis. Permasalahan juga bisa muncul tanpa pihak antagonis. Masalah dapat muncul dari dalam diri tokoh utama sendiri yang akhirnya memicu konflik batin.

#### 4. *Setting*

*Setting* yang sempurna adalah *setting* yang sesuai dengan konteks ceritanya. *Setting* yang digunakan harus mampu meyakinkan penonton bahwa seluruh peristiwa dalam film tersebut benar-benar terjadi dalam lokasi cerita yang sesungguhnya. Sebagai penunjuk waktu, *setting* mampu memberikan informasi waktu, era, atau musim sesuai dengan konteks naratifnya. Unsur waktu keseharian, yakni, pagi, siang, dan malam mutlak harus dipenuhi untuk menjelaskan konteks cerita. *Setting* juga mampu memberi informasi tentang masa atau periode kapan cerita film berlangsung.

#### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode ini dinilai tepat karena dengan data kualitatif kita dapat mengikuti dan memahami alur cerita secara kronologis. Data kualitatif lebih condong dapat membimbing kita untuk memperoleh penemuan-penemuan yang tidak diduga sebelumnya (Matthew 1992, 35). Penelitian kualitatif juga memiliki definisi berupa penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lainnya secara utuh dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong 2011, 6). Selanjutnya penelitian ini juga akan menggunakan pendekatan deskriptif, yang memiliki definisi suatu bentuk penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya (Sukmadinata 2006, 72).

Pembahasan batasan masalah dalam penelitian ini bertujuan untuk membatasi pembahasan pada pokok permasalahan penelitian. Ruang lingkup menentukan konsep utama dari permasalahan sehingga penelitian tidak terlalu luas dan berkembang jauh, sehingga penelitian dapat terarah dan terfokus.

Masalah dalam penelitian kualitatif bertumpu pada sesuatu fokus, pada dasarnya penemuan masalah bergantung pada paradigma yang dianut oleh seorang peneliti (Moleong 2011, 93). Ruang lingkup penelitian dimaksudkan sebagai penegasan mengenai batasan-batasan objek, ruang lingkup dalam penelitian ini yaitu lagu pada film “Rena Asih”. Subjek penelitian ini adalah lagu yang tersebar sepanjang film yang nantinya akan diketahui fungsinya dalam cerita keseluruhan, sedangkan objek penelitian ini adalah film “Rena Asih”. Mengingat penelitian ini adalah *film studies*, dalam hal ini peneliti lebih memfokuskan diri dalam membahas lagu yang ada dalam film “Rena Asih” melalui aspek lirik (naratif) dan musik.

### 1. Objek Penelitian

Objek penelitian yang diangkat dalam penelitian ini adalah film musikal “Rena Asih” yang berdurasi 30 menit. Disutradarai oleh Lingga Galih Permadi. Film ini menggunakan bahasa jawa suroboyoan.

### 2. Metode Pengambilan Data

Metode pengambilan data yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini antara lain:

#### a. Observasi

Metode observasi adalah metode dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap hal-hal yang diteliti.

#### b. Dokumentasi

Mencatat berbagai sumber dokumentasi seperti video, foto, artikel, jurnal, dan data dari internet. Dokumentasi berguna sebagai bahan referensi dalam proses analisis data.

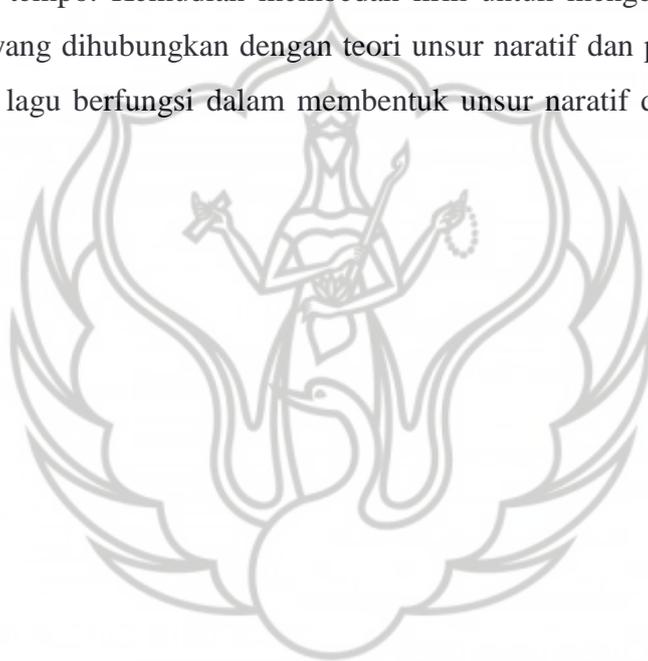
Hasil dari observasi ini nantinya akan dikumpulkan menjadi satu kemudian diolah kembali untuk memperkuat data-data yang telah diperoleh guna menunjang hasil dari penelitian ini.

### 3. Analisis Data

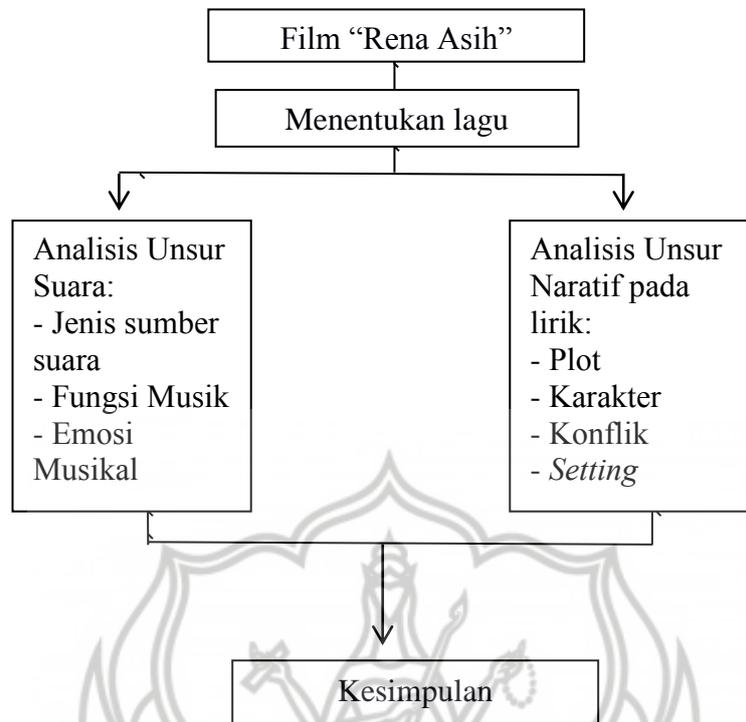
Metode dan proses pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif deskriptif. Proses analisis data yaitu bermula pada mengumpulkan dan mencatat data pengamatan, keseluruhan data kemudian dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap

suatu fenomena dan membantu untuk merepresentasikan temuan pada orang lain (Widodo 2000, 123). Proses dekriptif dalam penelitian ini yaitu dengan cara mendeskripsikan fungsi lagu dalam film yang ditampilkan pada sepanjang film dengan deskripsi naratif.

Desain proses penelitian akan dimulai dengan membuat data penelitian berupa lagu dari film “Rena Asih”. Data tersebut nantinya akan dilihat dari unsur suara dan unsur naratifnya. Dari unsur suara akan ditinjau apakah unsur vokal dan musik dalam lagu memiliki fungsi secara naratif dari elemen suara seperti *pitch*, *volume*, dan tempo. Kemudian membedah lirik untuk mengetahui unsur naratif dalam lagu yang dihubungkan dengan teori unsur naratif dan pada akhirnya akan disimpulkan lagu berfungsi dalam membentuk unsur naratif dalam film musikal “Rena Asih”



#### 4. Skema Penelitian



#### Lagu Dalam Film "Rena Asih"

Setelah melakukan pengamatan pada objek secara keseluruhan, ditemukanlah lima lagu antara lain "Abang-Abang Gendero Londo", "Megatruh Lara Nangis Pelog Barang", "Damar, Gubug, Rembulan", dan "Orkes Lulus & Lulus Dangdut". Lagu-lagu ini akan dianalisis sesuai dengan urutan yang telah dijabarkan pada bagian metode penelitian. Analisis akan dilakukan berdasarkan teori-teori yang telah disebutkan sebelumnya.

#### Analisis Unsur Suara

Analisis Unsur Suara pada Lagu 1

##### **"Abang-Abang Gendero Londo"**

*Abang abang gendero londo* (Merah-merah bendera Belanda)  
*Ngetan sithik kuburan mayit* (Sedikit ke timur, kuburan mayat)  
*Ojo susah, ojo nelongso* (Jangan susah, jangan nelangsa)  
*Ngadeg jejeg yo ayo bangkit* (Berdiri tegap, ayo bangkit)

*Urip kadang soro* (Hidup kadang sulit)  
*Iso gawe nelongso* (Bisa membuat nelangsa)  
*Tapi jo ngersulo* (Tapi jangan mengeluh)  
*Lek kenyataane bedo* (Kalau kenyataannya tak sesuai harapan)

*Tibo tangi maneh* (Jatuh, bangkit lagi)  
*Kalah tantang maneh* (Kalah, tantang lagi)  
*Mrengut mesem meneh* (Cemberut, senyum lagi)  
*Terus maju ojo dumeh* (Terus maju dan jangan sombong)

*Abang abang gendero londo* (Merah-merah bendera Belanda)  
*Ngetan sithik kuburan mayit* (Sedikit ke timur, kuburan mayat)  
*Ojo susah, ojo nelongso* (Jangan susah, jangan nelangsa)  
*Ngadeg jejeg yo ayo bangkit* (Berdiri tegap, ayo bangkit)

Lagu “Abang-Abang Gendero Londo” adalah lagu pertama dalam film “Rena Asih”. Lagu ini ada pada *scene* 4 yang diawali dengan Adi yang sedang duduk lesu di halaman sekolah. Damar yang bertanya mengapa Adi lesu, Adi mengaku bahwa nilainya jelek dan takut dimarahi ibunya. Damar mencoba menghibur Adi lewat lagu ini.

Suara musik dalam lagu “Abang-Abang Gendero Londo” hanya diperdengarkan kepada penonton dan tidak dijelaskan dari mana sumber bunyi secara visual. Oleh karena itu, musik dalam lagu ini dapat dikategorikan sebagai *non-diegetic*. Sebaliknya, suara Damar yang melantunkan lagu dapat dikategorikan *diegetic* karena Damar ditampilkan dalam layar.

Lagu pertama yang berjudul “Abang-Abang Gendero Londo” ini dibuka dengan *fade in* suara instrumen saron ketika Adi mulai mengeluh tentang nilainya yang buruk. Suara saron semakin kuat ketika Damar mengucapkan pantun. Penggunaan saron yang terdengar jelas di awal lagu, memberikan indikasi bahwa film ini berlokasi di daerah Jawa. Saron merupakan salah satu instrumen yang ada pada gamelan Jawa. Maka lagu ini memiliki fungsi fisik.

Intro lagu semakin jelas saat Damar mengajak teman-temannya untuk bersemangat dan berkumpul di halaman sekolah, sementara suara alat musik lainnya mulai terdengar sehingga suasana bertambah riang. Suara Damar saat melantunkan lagu memiliki intonasi yang riang, *loudness* normal, dan bertempo sedang. *Pitch* suara Damar dalam lagu ini mengalami perubahan. Pada bait pertama dan terakhir, *pitch* suara menjadi lebih tinggi daripada *pitch* pada bait kedua dan ketiga. Sementara itu, iringan musiknya bertempo cepat sehingga

membawa suasana semangat. Berdasarkan penjabaran diatas, menurut teori musikal Djohan, musik dalam lagu ini memiliki emosi gembira. Damar melantunkan lagu ini untuk menghibur Adi yang sedang bersedih. Emosi lagu yang gembira dapat diasosiasikan dengan keinginan Damar untuk membuat Adi ceria kembali. Maka lagu ini dapat dikatakan memiliki fungsi psikologis.

Pada *scene* 4, digambarkan Damar menyanyi dan menari bersama teman-temannya di sekolah kemudian gambar disambungkan dengan adegan selanjutnya yaitu ketika Damar berlarian dengan Adi di sawah. Kemudian gambar beralih pada *scene* 6, menunjukkan kemunculan Ibu Asih dan Kirana yang sesungguhnya tidak memiliki keterikatan ataupun hubungan sebab akibat dengan adegan Damar di sekolah. Adegan-adegan ini terasa menyatu dan berkesinambungan karena adanya lagu “Abang-Abang Gendero Londo”. Maka lagu ini dapat dikatakan memiliki fungsi teknis *continuity scene to scene*.

### **Analisis Lirik terhadap Unsur Naratif**

Damar adalah seorang anak yang pandai, mudah bergaul, dan suka menabung demi membeli kaos tim sepak bola kesayangannya. Seperti anak lain seusianya, Damar masih memiliki emosi yang kurang stabil dan belum mampu berpikir panjang. Damar merupakan karakter utama dalam film ini. Sedangkan Adi adalah anak yang tidak terlalu pandai di sekolah. Hal ini membuatnya menjadi kurang percaya diri di sekolah dan ia takut pada ibunya yang galak.

Lagu pertama muncul pada *scene* 4 yaitu saat sekolah telah usai. Adi sedang duduk lemas di halaman sekolah. Damar menghampirinya. Adi mengatakan bahwa dia baik-baik saja saat ditanya kenapa bersedih. Raut wajah Adi tidak bisa berbohong. Damar membujuk Adi untuk menceritakan kegelisahannya. Adi mengaku bahwa ia takut pulang karena sudah membayangkan betapa marah ibunya jika tahu nilainya jelek. Damar mencoba menghibur Adi untuk tidak putus asa dan semuanya akan baik-baik saja.

### **Analisis Lirik terhadap Karakter**

Damar membuka lagu “Abang-Abang Gendero Londo” dengan *parikan* yang jenaka:

*Abang abang gendero londo* (Merah-merah bendera Belanda)  
*Ngetan sithik kuburan mayit* (Sedikit ke timur, kuburan mayat)  
*Ojo susah, ojo nelongso* (Jangan susah, jangan nelangsa)  
*Lek mrengut rupamu kaya dhemit ....* (Kalau cemberut wajahmu seperti hantu)

Adi yang merasa gemas dengan ejekan Damar segera mengejar Damar yang berlari ke tengah lapangan. Damar mengajak Adi dan teman-teman lainnya untuk bersemangat dan berkumpul di tengah lapangan sekolah. Mereka segera membentuk formasi dan menari bersama.

Damar mengajak Adi dan semua teman-temannya untuk tidak bersedih ataupun merasa nelangsa dengan hasil *tryout* yang telah dibagikan. Damar melambaikan tangan dan tersenyum sambil melantunkan:

*Ojo susah, ojo nelongso* (jangan susah, jangan nelangsa)

Ujian nasional akan dilaksanakan minggu depan, maka Adi dan teman-teman yang lain masih memiliki kesempatan untuk belajar lebih giat lagi. Damar berjalan mundur dan meninju ke udara dengan semangat sambil melantunkan:

*Ngadeg jejeg yo ayo bangkit* (berdiri tegap, ayo bangkit)

Adi mulai tersenyum sambil mengikuti gerakan tarian Damar yang sesekali melompat-lompat kecil. Hal ini dilakukan Damar mengajak untuk mengajak semua teman-temannya kembali ceria. Pesan ini tertuang pada lirik:

*Mrengut mesem meneh* (cemberut, senyum lagi)

Damar juga berpesan untuk tidak putus asa dan rendah hati. Meskipun Damar mendapatkan nilai terbaik di kelas, ia tidak sombong dan tetap peduli pada Adi yang nilainya jelek. Hal ini tertuang ke dalam lirik:

*Terus maju ojo dumeh* (Terus maju dan jangan sombong)

Lewat lirik yang telah disebutkan, dapat disimpulkan dimensi psikologis karakter Damar yaitu tidak mudah terpuruk, tidak mudah mengeluh, bersemangat, ceria, dan tidak sombong. Selain itu sosok Damar juga digambarkan bahwa ia peduli terhadap temannya karena memberikan semangat kepada Adi yang takut untuk pulang karena nilainya jelek.

### **Analisis Lirik terhadap Konflik**

Pada *scene 3*, ibu guru membagikan nilai hasil *tryout* ujian nasional di kelas. Ibu guru juga mengumumkan pada seluruh siswa bahwa Damar

mendapatkan nilai terbaik. Damar diberi ucapan selamat dan jabat tangan oleh ibu guru. Pada *scene* 4, digambarkan Adi yang sedang duduk di halaman sekolah tampak sedih. Adi yang semula tidak mau mengatakan sebabnya saat ditanya Damar kenapa ia bersedih. Setelah dibujuk, akhirnya Adi bercerita bahwa ia takut untuk pulang karena nilainya yang jelek. Ia sudah membayangkan akan dipukuli ibunya. Damar mencoba memberi semangat kepada Adi dan teman-teman lainnya lewat lirik:

*Ojo susah, ojo nelongso* (jangan susah, jangan nelangsa)

*Ngadeg jejeg yo ayo bangkit* (berdiri tegap, ayo bangkit)

Lagu ini juga disertai tarian yang enerjik yang membangun *mood* ceria.

Pada adegan selanjutnya, Adi dan Damar terlihat berlarian menuju ke rumah. Berdasarkan penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa lagu ini merupakan penyelesaian konflik internal Adi yang muncul sebelum menari sambil bernyanyi.

Lagu “Abang-Abang Gendero Londo” ini adalah lagu pertama dalam film. Selain memberi penguatan karakter psikologis Damar, lagu ini memiliki pengaruh plot pada *scene* selanjutnya yaitu perubahan mimik Adi yang kembali ceria setelah *action* menari dan bernyanyi bersama di halaman sekolah.

## **Kesimpulan**

Kesimpulan yang dapat ditemukan dari hasil penelitian pada fungsi pada film musikal “Rena Asih” antara lain:

1. Unsur vokal dan musik dalam lagu dapat membentuk unsur naratif film “Rena Asih” yang ditinjau melalui elemen suara yakni *pitch*, volume, dan tempo yang akan menunjukkan emosi musikal pada lagu tersebut. Ketika dikaitkan dengan adegan sebelum atau sesudah lagu, maka dapat diketahui bahwa lagu tersebut memiliki fungsi psikologi. Tempo cepat dan memiliki banyak variasi *pitch* dengan kecenderungan *pitch* yang tinggi dapat memberikan suasana gembira seperti pada lagu “Abang-Abang Gendero Londo” dan “Orkes Lulus & Lulus Dangdut”. Sedangkan tempo lambat yang cenderung tidak teratur, volume rendah, dan *pitch* yang tidak teratur dapat memberikan emosi kesedihan seperti pada lagu “Megatruh Lara Nangis Pelog Barang” dan “Damar, Gubug, Rembulan”. Pada lagu “Aduh,

Aduh, Aduh” *pitch* yang tinggi, tempo yang cepat, volume yang keras, dan ritme musik yang menghentak-hentak saat petugas penagih listrik bernyanyi, dapat memberikan emosi marah dan kesal. Sebaliknya, suara Ibu Asih memiliki volume vokal yang lemah, *pitch* yang tidak teratur, dan variasi tempo yang lambat dapat mengekspresikan kesedihan dan kelemahan. Apabila dikaitkan dengan teori fungsi musik Richard Davis, fungsi psikologi musik mendominasi daripada fungsi musik lainnya. Sedangkan fungsi musik yang paling sedikit adalah fungsi fisik, ada pada lagu “Abang-Abang Gendero Londo” yang ditunjukkan dengan penggunaan saron dan “Aduh, Aduh, Aduh” ketika Ibu Asih dan petugas penagih listrik sedang bernegosiasi. Fungsi teknis yang berupa penyambungan beberapa *scene* dalam film ada pada hampir seluruh lagu kecuali lagu “Aduh, Aduh, Aduh”.

2. Tidak semua lagu memiliki bobot unsur naratif yang sama. Lagu yang memiliki pembentukan karakter dan konflik paling kuat adalah lagu “Aduh, Aduh, Aduh” karena hubungan sebab-akibat konfliknya dapat memicu konflik lain pada *scene* berikutnya. Sedangkan lagu “Abang-Abang Gendero Londo”, “Megatruh Lara Nangis Pelog Barang”, dan “Damar, Gubug, Rembulan” merupakan pembentukan karakter dan konflik yang tidak terlalu besar. Lagu terakhir, “Orkes Lulus & Lulus Dangdut” dapat dihilangkan karena lirik hanya memuat satu unsur naratif yaitu pembentukan karakter Damar. Apabila lagu tersebut dihilangkan, tidak akan memberikan dampak apapun dalam unsur naratif film “Rena Asih” mengingat penggambaran karakter Damar telah kuat pada lagu pertama dan keempat. Unsur naratif pada lirik yang paling dominan adalah unsur karakter. Sedangkan unsur naratif pada lirik yang tidak ada sama sekali adalah *setting*.
3. Lagu dalam film musikal dapat berfungsi sebagai pengganti dialog. Hal ini dibuktikan ketika Ibu Asih dan petugas penagih listrik melantunkan lagu “Aduh, Aduh, Aduh”. Pada *scene* tersebut, Ibu Asih dan petugas penagih

listrik menyampaikan argumen masing-masing dengan cara saling menimpali. Lirik dalam lagu ini berfungsi sebagai penggerak cerita yang berujung dengan pencabutan aliran listrik di rumah Ibu Asih.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- Balai Pustaka. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional.
- Beaster-Jones, Jayson. 2015. *Bollywood Sounds: The Cosmopolitan Mediations of Hindi Film Song*. New York: Oxford University Press.
- \_\_\_\_\_. 2016. *Musik Commodities, Markets, and Values: Musik as Merchandise*. New York: Routledge.
- Biran, Misbach Yusa. 2010. *Teknik Menulis Skenario Film Cerita*. Jakarta: FFTV, Institut Kesenian Jakarta.
- Boggs, Joseph M. 2005. *The Art of Watching Film*: Penerjemah Drs Asrul Sani. Jakarta: Yayasan Citra
- Booth, Gregory. 2008. *Behind the Curtain: Making Musik in Mumbai's Film Studios*. New York.
- Bordwell, David & Kristin Thompson. 2008. *Film Art An Introduction, Eight Edition*. New York: Lighthouse Matte.
- Brindle, Reginald Smith. 1966. *Serial Composition*. London: Oxford Univerty Press.
- Davis, Richard. 1999. *Complete Guide to Scoring*. Boston: Berklee Press.
- Djohan. 2009. *Psikologi Musikal*. Yogyakarta: Best Publisher
- \_\_\_\_\_. 2010. *Responsi Emosi Musikal*. Bandung: CV. Lubuk Agung
- Eriyanto. 2013. *Analisis Naratif Dasar-Dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*. Jakarta: Kencana
- Evans, Mark. 1979. *Soundtrack: The Musik of The Movies*. New York: Da Cappo Press
- Kalinak, Kathryn. 2010. *Film Musik: A Very Short Introduction*. New York: Oxford University.
- Miles, Matthew B. 1992. *Analisis Data Kualitatif*: Penerjemah Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia

Moeleong, Lexy J. 2011. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Seger, Linda. 1987. *Making Good Script Great*. California: Samuel French Trade.

Suban, Fred. 2009. *Yuk Nulis Skenario Sinetron (Panduan Menjadi Penulis Skenario Sinetron Jempolan)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Sukmadinata. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Graha Aksara

Thomas, Tony. 1973. *Music for the Movies*. New York: A.S. Barnes

Waluyo, Herman J. 1995. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga

### **Skripsi, Thesis, Jurnal:**

Mukherjee, Madhuja. *The Architecture of Songs and Musik: Soundmarks of Bollywood, a Popular Form and its Emergent Text*.

Permadi, Lingga Galih. *Penyutradaraan Musikal Rena Asih dengan Pendekatan Resitatif dan Aria pada Unsur Opera*. Karya Seni. Jurusan Televisi. Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Rosar, William H dan George. F Antheil. *Film Musik --- What's in a Name?* University of California.

Eric Nichls, Dan Morris, Sumit Basu, dan Christopher Raphael. *Relationship Between Lyrics and Melody in Popular Musik*. Indiana University Bloomington and Microsoft Research Redmont.

Jhonny Wingstedt, Sture Brandstrom, dan Jan Berg. *Narrative Musik, Visuals, and Meaning in Film*.

### **Media Online:**

<http://filmindonesia.or.id/> pada 20 Januari 2018

<http://www.filmmusiknotes.com/popular-songs-in-film-from-diegetic-to-non-diegetic/> pada 27 Maret 2018 09.37 WIB

<http://www.filmmusiknotes.com/diegetic-musik-non-diegetic-musik-and-source-scoring/> pada 27 Maret 2018 11.50 WIB

<http://www.lintasgayo.com/36693/ini-kisah-joel-tampeng-menjadi-seniman.html> pada 5 April 09.49 WIB

<http://sfskids.org/classic/templates/musiclabsF.asp?pageid=11> pada 18 Maret 2018 10.05 WIB

